

EKONOMI KONVERSI LAHAN SAWAH MENJADI KEBUN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN KEDURANG KABUPATEN BENGKULU SELATAN PROVINSI BENGKULU

Alvian Zamhari¹⁾, Satria Putra Utama²⁾, Rohidin Mersyah³⁾

¹⁾Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkulu Selatan

²⁾Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

³⁾Pemerintah Provinsi Bengkulu

ABSTRAK

Permasalahan utama pembangunan pertanian di Indonesia adalah semakin berkurangnya lahan-lahan pertanian produktif, penurunan kualitas sumberdaya lahan akibat pengelolaan yang kurang baik, dan kompetisi penggunaan dan fragmentasi lahan. Berbagai peraturan telah dikeluarkan pemerintah untuk membatasi konversi lahan sawah, namun upaya ini tidak banyak hasilnya. Penelitian ini bertujuan menganalisa fenomena konversi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit yang terjadi di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan secara ekonomi, sehingga diperoleh nilai manfaat (*land rent*) yang optimal dari pengelolaan komoditas pada lahan tersebut. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Selanjutnya dipilih Kecamatan Kedurang sebagai unit analisis, daerah ini memiliki areal persawahan yang luas dan memiliki sistem irigasi yang baik. Penelitian dilakukan dari bulan Agustus 2018 sampai dengan Oktober 2018. Hasil penelitian disimpulkan beberapa poin, yaitu: 1) Laju konversi lahan sawah terluas di Kabupaten Bengkulu Selatan berlangsung pada tahun 2010 sampai 2015 mencapai 4.022 hektar, 2) Hasil analisis diperoleh nilai *land rent* dari usahatani padi sawah dengan pola tanam Padi-Padi sebesar Rp 9.826.601/hektar/tahun dan untuk pola Padi-Padi-Palawija sebesar Rp 13.658.440/hektar/tahun. Nilai *land rent* rata-rata lahan sawah dari kedua pola tanam sebesar Rp 11.571.319/hektar/tahun. Berdasarkan nilai *land rent* dari aktivitas usahatani kedua komoditas diperoleh indeks tingkat kesejahteraan petani sebesar 0,58 untuk usahatani padi dan 0,78 untuk kelapa sawit, artinya pengelolaan masing-masing komoditas pada luasan 1 hektar belum mampu mensejahterakan petani. 3) Faktor pendorong (*push factor*) konversi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit adalah kendala irigasi (x_1), Resiko usahatani padi sawah (x_3), jumlah tenaga kerja keluarga (x_5).

Kata Kunci : alih fungsi lahan sawah, aktivitas konversi lahan, land rent ratio.

PENDAHULUAN

Permasalahan utama pembangunan pertanian di Indonesia adalah a) semakin berkurangnya lahan-lahan pertanian produktif terutama lahan sawah karena dikonversi menjadi lahan pertanian non sawah dan non pertanian, b) penurunan kualitas sumberdaya lahan akibat pengelolaan yang kurang baik, dan kompetisi penggunaan dan fragmentasi

lahan. Kompetisi penggunaan lahan terkait dengan pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana, serta bahan bakar sedangkan fragmentasi lahan terjadi karena kondisi sosial ekonomi petani, kemiskinan akan memaksa petani melepas sebagian kepemilikan lahannya dan adanya sistem pewarisan yang berdampak pada skala kepemilikan lahan sawah yang semakin kecil (Hidayat 2009).

Berkaitan dengan aspek ketersediaan bahan pangan, kelangsungan proses produksi pangan dengan pelaku utama petani, memerlukan ketersediaan lahan secara berkelanjutan dalam jumlah dan mutu yang memadai. Lahan pertanian selain sebagai faktor kunci dalam sistem produksi pangan, juga memiliki sifat yang unik karena fungsinya yang tidak dapat tergantikan oleh sumberdaya. Oleh karenanya ketersediaan lahan pertanian yang berkelanjutan merupakan hal yang sangat mendasar untuk menciptakan ketahanan pangan nasional yang lestari dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Luas lahan sawah di Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2010 mencapai 23.936 ha, selanjutnya pada tahun 2011 turun menjadi 21.002 hektar atau terjadi penurunan seluas 2.934 hektar. Pada tahun 2012 kembali terjadi penurunan seluas 927 hektar, perubahan luas lahan sawah ini sebagian besar akibat dikonversi menjadi lahan perkebunan karet dan kelapa sawit serta penggunaan non pertanian. Kondisi ini terlihat dari perkembangan luas tanam komoditas kelapa sawit, dalam kurun waktu lima tahun (2010 – 2015) rata-rata meningkat sebesar 3.422,50 hektar/ tahun.

Keputusan menanam kelapa sawit yang ditempuh dengan jalan mengkonversi lahan sawah merupakan suatu keputusan revolusioner yang ditempuh petani. Usahatani ini bukannya tanpa resiko, sebagai bidang usaha baru kesalahan dalam pengelolaan seperti pemilihan bibit, teknologi budidaya bukannya memberikan keuntungan lebih tinggi tapi tidak menghasilkan apa-apa karena tanaman kelapa sawit mereka produktivitasnya rendah bahkan tidak berproduksi sama sekali. Namun dengan pengalaman yang cukup lama dalam usahatani padi dengan berbagai kendala yang dihadapi, mungkin resiko yang dihadapi lebih rendah pada usahatani kelapa sawit.

Penelitian ini bertujuan menganalisa fenomena konversi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit yang terjadi di Kecama-

tan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan secara ekonomi, sehingga diperoleh nilai manfaat (*land rent*) yang optimal dari pengelolaan komoditas pada lahan tersebut. Secara lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengestimasi perkembangan laju konversi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kabupaten Bengkulu Selatan.
- 2) Mengestimasi nilai *land rent* dari tanaman pangan selama periode satu tahun dan nilai *land rent* rata-rata komoditas kelapa sawit selama periode satu tahun.
- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengkonversi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*casestudy*). *Case study*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi sawah yang potensial di Provinsi Bengkulu. Selanjutnya dipilih Kecamatan Kedurang sebagai unit analisis, daerah ini memiliki areal persawahan yang luas dan memiliki sistem irigasi yang baik. Namun, dalam beberapa tahun terakhir luas lahan sawah mengalami penurunan akibat beralih fungsi menjadi kebun kelapa sawit. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dari bulan Agustus 2018 sampai dengan Oktober 2018.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data *time series* dan *cross section*, data *timeseries* merupakan data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu, dan *cross section* merupakan

sekumpulan data suatu fenomena tertentu dalam satu kurun waktu saja. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari pengamatan lapang, wawancara dan diskusi kelompok dengan responden yang terdiri atas para petani padi sawah, petani kelapa sawit, aparat pemerintah dan kelompok masyarakat lainnya dengan panduan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari hasil-hasil penelitian, laporan, peta, dan data statistik dari dinas dan instansi terkait yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat sebagai pengguna data.

Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan responden dalam penelitian dilakukan secara *purposive* berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki dan dipandang mempunyai keterkaitan yang erat dengan ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Responden dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatannya secara langsung pada mekanisme sistem dan pengetahuannya dalam kegiatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit di Kabupaten Bengkulu Selatan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh responden yang mengusahakan komoditas padi sawah dan komoditas kelapa sawit pada lahan yang sebelumnya merupakan lahan sawah. Berdasarkan kriteria tersebut dilakukan pendataan di lapangan bersama tokoh masyarakat dan petugas lapangan, sehingga diperoleh total populasi sebanyak 43 orang ditambah responden petani padi sawah sebanyak 23 orang, selanjutnya seluruh populasi menjadi sampel dalam penelitian ini. Responden yang digunakan berasal dari beberapa desa di Kecamatan kedurang.

Metode Analisis Data

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari nilai *land rent* pemanfaatan lahan sawah sebagai sarana produksi dalam budidaya padi sawah dan nilai *land rent* lahan yang digunakan untuk budidaya ke-

lapa sawit sebagai lahan konversi dari lahan sawah. Untuk tujuan tersebut dilakukan beberapa analisis, yaitu:

1. Analisis Laju Konversi Lahan Sawah
2. Analisis *Land Rent*
3. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan

Statistik uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

- *Likelihood Ratio*
- *Odds Ratio*

Batasan Penelitian

1. Laju konversi lahan sawah dihitung per tahun untuk memperoleh laju rata-rata dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.
2. *Land rent* dalam satuan Rp per ha, adalah nilai surplus lahan yang didapat dari pemanfaatannya sebagai sarana produksi dalam usaha tani padi sawah dan kelapa sawit.
3. Nilai *Land rent* lahan sawah merupakan *Present Value Net Return* (PVNR), yang dihitung selama 25 tahun berdasarkan umur produktif tanaman kelapa sawit.
4. Biaya tenaga kerja dalam satuan Rp per ha, adalah jumlah tenaga kerja dalam satuan HOK dikalikan dengan upah harian yang diterima.
5. Biaya sarana produksi dalam satuan Rp per ha, adalah jumlah seluruh sarana produksi yang dibutuhkan dikalikan dengan harganya.
6. Produksi padi sawah dan kelapa sawit merupakan kondisi saat ini, dengan asumsi tidak ada perubahan teknologi.
7. Harga gabah dan kelapa sawit adalah harga riil komoditas ditingkat petani pada saat penelitian.
8. Partisipan dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan konversi sebagian atau keseluruhan lahan sawah yang dimilikinya untuk dijadikan kebun kelapa sawit dan masih melakukan usaha tani padi sawah.
9. Untuk mengkoreksi produksi kelapa sawit sampai dengan umur 25 tahun

digunakan jumlah rata-rata produksi hasil penelitian Pusat Penelitian Kelapa Sawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Laju Konversi Lahan Sawah

Penurunan luas lahan sawah yang terjadi tahun 2010 sampai tahun 2015 disebabkan maraknya konversi lahan sawah menjadi tanaman perkebunan. Hal ini terlihat dari penambahan luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat dari 15.312 hektar pada tahun 2010 menjadi 29.002 hektar pada tahun 2015. Penambahan luas tanaman ini berasal dari perubahan fungsi pada beberapa tipe penggunaan lahan, seperti lahan sawah (3.861 hektar), lahan pekarangan (2.535 hektar), tegalan/kebun (2.597 hektar), kawasan hutan (5.587 hektar), dan penggunaan lain-lain (4.582 hektar) sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.

Perubahan penggunaan lahan dari fungsi awalnya menjadi fungsi baru dapat dikatakan sebagai bentuk konversi lahan. Demikian juga halnya dengan lahan sawah, konversi berpengaruh negatif bagi lahan sawah jika terjadi penurunan luas lahan dan sebaliknya berpengaruh positif jika terjadi penambahan luas lahan sawah. Pencetakan sawah baru merupakan konversi yang berdampak positif terhadap luas lahan sawah dan konversi lahan sawah ke penggunaan selain sawah berdampak negatif terhadap luas lahan sawah dalam arti terjadi penurunan luas lahan.

Pola perubahan fungsi lahan sawah yang umumnya dilakukan oleh petani pemilik adalah

dengan membiarkan lahannya terlantar dan menjadi semak belukar. Selain itu, juga terdapat pola perubahan fungsi lahan sawah secara langsung. Beberapa alasan dijadikan penyebab penelantaran lahan sawah ini, seperti air irigasi yang kurang, produktivitas lahan yang rendah, tenaga kerja keluarga kurang. Kondisi ini memberikan pembenaran kepada pemilik lahan untuk melakukan konversi, menurut mereka lebih baik lahan yang ada ditanami kelapa sawit daripada tidak dimanfaatkan.

Analisis *land rent*

Terbentuknya perkebunan kelapa sawit rakyat dari proses konversi lahan sawah merupakan keputusan yang revolusioner yang dipilih petani. Kondisi ini didorong oleh pengelolaan usahatani padi yang cenderung semakin sulit dan keuntungan yang semakin rendah. Belajar dari pengalaman petani lainnya yang memiliki kebun kelapa sawit, dimana tanaman kelapa sawit pengelolaannya lebih mudah, proses produksi cepat, dan pemasarannya juga mudah menimbulkan keinginan petani sawah untuk ikut menanam kelapa sawit.

Diperkirakan motif dibalik keputusan petani ini adalah keuntungan dari usahatani kelapa sawit yang lebih tinggi dari padi sawah, sehingga untuk dapat mengendalikan terjadinya konversi lahan sawah secara lebih luas perlu dilihat lebih dalam tentang pengelolaan usahatani padi sawah dan kelapa sawit, terutama aspek ekonomis dari segi penerimaan, biaya dan nilai rente lahan dari pengelolaan kedua komoditas tersebut.

Tabel 1. Perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2010 - 2015.

Jenis penggunaan lahan	Luas penggunaan lahan (ha)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sawah	23.936	21.002*	20.075*	23.784	23.784	23.711*
Pekarangan	12.264	10.987*	9.729*	9.754	9.972	9.972
Tegal/kebun	22.245	17.298*	19.648	29.400	29.400	4.933*
Ladang/huma	4.963	4.963	9.458	10.582	10.582	7.153*
Padang	663	663	1.405	1.859	1.859	2.405
pengembalaan						
Tidak diusahakan	16.516	16.603*	16.690	16.447*	15.168*	14.476*
Kawasan hutan rakyat	88.153	88.085*	82.566*	67.519*	63.483*	82.567
Perkebunan	52.058	65.779	64.915*	64.283*	69.174	75.419
Lainnya	17.614	13.032*	13.032	13.920	13.976	13.976
Rawa	650	650	1.540	2.042	2.192	5.129
Tambak/kolam	982	982	986	454*	454	303*
Jumlah	240.044	240.044	240.044	240.044	240.044	240.044

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu Keterangan *) Penurunan luas lahan

A. Usaha tani Padi Sawah

Musim tanam padi di Kecamatan Bengkulu Selatan Selatan dimulai bulan Oktober sampai Januari, musim tanam periode ini dinamakan “musim besar”. Musim tanam berikutnya dimulai bulan Februari sampai Mei dan Juni sampai September yang dikenal dengan “musim kecil”. Pola umum usahatani padi sawah dilakukan adalah Padi-Padi terdiri dari Musim Tanam I dan II (MT I dan MT II) dan Padi- Padi-palawija, terdiri dari MT I dan MTII serta MT III untuk palawija. Pola Tanam I diterapkan oleh 69,77% petani responden dengan rata-rata luas lahan 0,69 hektar, sisanya 30,23% melakukan Pola Tanam II dengan luas pengelolaan sawah 0,57 hektar.

Produksi rata-rata usahatani jagung, kacang tanah, dan ubi jalar adalah 3.725 kg/ hektar. 2.360 kg/ hektar, dan 4.000 kg/ hektar. Harga jagung setelah dipipil berkisar antara Rp 2.200 – Rp 2.700/ kg, kacang tanah Rp 4.000 - Rp 4.500/ kg alam bentuk polong kering panen, dan ubi jalar Rp 2.000/kg. Penerimaan dari ketiga komoditas seperti yang disajikan pada Tabel 25, masing- masing Rp 9,575,278/ hektar; Rp 8,640,000 hektar; dan Rp 8.000.000/ hektar. Biaya rata-rata usahatani jagung sebesar Rp 5.827.801/ hektar, kacang tanah

Rp 5,240,000 / hektar, dan ubi jalar Rp 5.080.000/ hektar.

Nilai *Land rent* Lahan Sawah

Nilai *land rent* dihitung berdasarkan penerimaan dan biaya dalam pengelolaan usahatani padi sawah dalam satu tahun. Nilai *land rent* pada lahan sawah yang dikelola dengan Pola Tanam I sebesar Rp 9.826.601/ hektar/ tahun, sedangkan pada Pola Tanam II nilai *land rent* lebih tinggi Rp 3.489.437/ hektar/ tahun, terdiri dari *land rent* usahatani padi sebesar Rp 10.054.803/ hektar/ tahun dan dari tanaman palawija sebesar Rp 3.603.638/ hektar/ tahun. Nilai *land rent* rata-rata lahan sawah dari kedua pola tanam sebesar Rp 11.571.319/ hektar/ tahun.

Nilai *land rent* dari pengelolaan lahan sawah ini selanjutnya akan dibandingkan dengan *land rent* pada lahan sawah yang telah dikonversi menjadi kebun kelapa sawit. Untuk menyelaraskan perhitungan nilai *land rent* dari kedua komoditas dilakukan dengan pendekatan nilai PVNR dengan waktu analisis selama 25 tahun (sesuai umur ekonomis tanaman kelapa sawit) dan *discount rate* sebesar 10%. Hasil analisis ini menghasilkan nilai *PVNR-land rent* sawah sebesar Rp 89.196.453/

hektar/ tahun untuk Pola Tanam Padi-Padi dan Rp 123,978,211/ hektar/ tahun untuk Pola Tanam Padi-Padi-Palawija, dengan rata-rata Rp 106,587,332/ hektar/ tahun.

B. Usahatani Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil survey dan informasi dari tokoh masyarakat, konversi lahan sawah banyak terjadi pada tahun 2006, hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana rata-rata pengalaman usahatani sekitar 4,87 tahun.

Tahapan pembangunan kelapa sawit secara garis besar terbagi dalam dua periode, yaitu berdasarkan fase pertumbuhan tanaman, yaitu fase vegetatif atau tanaman belum menghasilkan (TBM) dan fase generatif atau tanaman menghasilkan (TM). Pemeliharaan tanaman belum menghasilkan ditujukan untuk menyiapkan tanaman agar mampu memberikan produksi yang tinggi, sedangkan tanaman menghasilkan pengelolaan tanaman terutama pada perawatan dan pengaturan penggunaan input produksi seperti pupuk dan pestisida. Fase vegetatif dilahan mulai setelah bibit ditanam sampai tanaman berumur 2,5 – 3 tahun. Rata-rata umur tanaman kelapa sawit 3,78 tahun terdiri dari 23 petani (53,49%) yang memiliki tanaman menghasilkan dengan kisaran umur tanaman 3 – 9 tahun dan 20 petani (46,51%) memiliki tanaman belum menghasilkan dengan umur tanaman 1 tahun sebanyak 13,95% dan umur dua tahun 32,56%.

Nilai *Land rent* Kelapa Sawit

Pemasaran hasil kelapa sawit relatif mudah dan lancar, petani pekebun hanya menyiapkan TBS di tepi jalan kemudian pedagang pengumpul akan membawa ke gudang. Setelah penimbangan, petani langsung mendapat pembayaran dari penjualan TBS. Harga tandan buah segera ditentukan oleh pedagang pengumpul berdasarkan umur tanaman, tingkat kematangan dan ukuran buah. Biasanya TBS dari kelapa sawit muda (umur 3-4 tahun) cenderung lebih murah karena ukuran buah relatif

kecil dengan berat TBS sekitar 1,5 kg sampai 3 kg, sedangkan TBS dari tanaman berumur lebih dari enam tahun dikategorikan buah super dan dibeli dengan harga tertinggi.

Produksi kelapa sawit dihitung dengan membandingkan produksi aktual pada tahun tertentu dengan tabel potensi produksi tanaman kelapa sawit berdasarkan kelas kesesuaian lahan yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS). Pemanenan dilakukan setiap tiga minggu sekali atau 16 kali panen dalam satu tahun dengan rata-rata produksi per panen sebanyak 1.218,37 kg/hektar dan rata-rata produksi per tahun sebanyak 19.494 kg/hektar. Produksi yang tinggi diperoleh pada tanaman berumur 7-18 tahun dengan produksi 20.129,27- 20.566,86 kg/hektar dan puncak produksi diperoleh pada tanaman berumur 9 sampai 13 tahun sebanyak 24.505,19 kg/hektar/tahun.

C. Nilai *Land rent* Usahatani Padi dan Kelapa Sawit

Perubahan pengelolaan lahan umumnya dipengaruhi oleh faktor nilai manfaat yang akan diperoleh dari suatu usahatani. Usahatani kelapa sawit memberikan nilai *land rent* yang lebih besar dibandingkan usahatani padi (Rp 15.533.369 : 11.742.521/ hektar/tahun). Nilai *PVNR-land rent* komoditas padi sawah sebesar Rp 106,587,332/hektar/tahun dan dari usahatani kelapa sawit lebih tinggi Rp 11.607.918/hektar (10,89%) sebesar Rp 118.195.250/hektar. Artinya nilai manfaat yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit 1,11 kali lebih besar dibandingkan pada lahan sawah yang ditanam padi.

Analisis Faktor Konversi Lahan

Hasil identifikasi terhadap faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit diperoleh beberapa variabel penduga sebagai *push factor*, yaitu kendala ketersediaan air irigasi (X_1 ; 1= Tidak ada kendala, 0 = ada),

kendala ketersediaan sarana produksi pupuk (X_1 ; = ada kendala, 0= tidak ada), resiko kegagalan usahatani padi (X_3 ; 1= Tinggi, 0= rendah), pengetahuan tentang peraturan pemerintah tentang tata guna dan tata kelola lahan (X_4 ; 1= tahu, 0= tidak tahu), jumlah tenaga kerja keluarga dalam jiwa/KK (X_5), dan pengalaman usahatani padi (X_6). *Pull factor* adalah luas kepemilikan lahan sawah (X_7) dan harga tandan buah segar kelapa sawit (X_8).

Tingkat kegagalan usahatani padi sawah (X_3) dengan nilai significant 0,016, berarti bahwa variabel ini berpengaruh nyata terhadap konversi lahan pada $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien bertanda positif (2,835), dapat dikatakan jika pengelolaan usahatani padi sawah semakin sulit sehingga resiko kegagalannya semakin tinggi maka kecenderungan konversi lahan sawah juga akan semakin meningkat. *Resiko usaha tani*, tanaman padi sangat rentan terhadap kegagalan panen atau puso hal ini dapat disebabkan oleh serangan hama dan penyakit juga faktor alam.

Jumlah tenaga kerja keluarga (X_5) dengan nilai significant 0,027 dan nilai $Exp(\beta)$ atau *odds ratio* sebesar 0,135, berarti bahwa variabel ini berpengaruh nyata terhadap konversi lahan pada $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien bertanda negatif (-2,000), dapat dikatakan jika tenaga kerja keluarga

tersedia maka peluang untuk tidak mengkonversi lahan sawah 0,135 lebih besar dari kecenderungan untuk mengkonversi.

Harga tandan buah segar kelapa sawit (X_8) dengan nilai significant 0,056, berarti bahwa variabel ini berpengaruh nyata terhadap konversi lahan pada $\alpha = 0,10$. Nilai koefisien bertanda positif (2,619), dapat dikatakan jika harga TBS semakin tinggi maka kecenderungan konversi lahan sawah juga akan semakin meningkat.

Kendala sarana produksi pupuk (X_2), dengan nilai significant 0,142 dan nilai *odds ratio* sebesar 0,189 berarti bahwa variabel X_2 berpengaruh nyata terhadap konversi lahan pada $\alpha = 0,15$. Nilai koefisien bertanda negatif (-1,669), dapat dikatakan jika terjadi kendala irigasi maka kecenderungan konversi lahan sawah akan semakin menurun dengan peluang 0,189 kali lebih besar dibanding mengkonversi lahan.

Luas kepemilikan lahan sawah (X_7) dengan nilai significant 0,426 dan *odds ratio* 2,061, berarti bahwa variabel ini tidak berpengaruh nyata terhadap konversi lahan pada $\alpha = 0,05$.

Pada Tabel 2 disajikan hasil olah data regresi logistik variabel yang mempengaruhi keputusan petani mengkonversi lahannya.

Tabel 2. Hasil olah data faktor yang mempengaruhi luas konversi lahan

Variabel	Koefisien	Sig.	Exp(B)
Constant	.775	.784	2.172
Irigasi (X_1)	3.790	.016**	44.267
Input (X_2)	-1.669	.142	.189
Resiko (X_3)	2.835	.016**	17.029
Peraturan (X_4)	-.473	.692	.623
Tenaga kerja keluarga (X_5)	-2.000	.027**	.135
Pengalaman usahatani padi (X_6)	-.006	.916	.994
Luas kepemilikan lahan sawah (X_7) HargaTBS (X_8)	.723	.426	2.061
	2.619	.056**	13.723

Variabel lain yang juga mempengaruhi konversi lahan adalah *pengalaman berusaha tani padi* (X_6). Rata-rata

responden sudah berpengalaman lebih dari 20 tahun dalam usahatani padi sawah, sehingga segala seluk-beluk usahatani sudah sangat

dipahami termasuk masalah produksi, biaya, dan pendapatan. Pengalaman hasil panen yang rendah, harga yang murah serta pekerjaannya yang berat akan merubah pola pikir petani untuk mencari usahatani alternatif yang lebih baik seperti kelapa sawit. Komoditas ini tidak hanya efisien dalam biaya usahatani, namun juga mudah dalam pengelolaan dan periode panen yang pendek.

Pengetahuan tentang peraturan konversi lahan (X_4), salah satu pendorong konversi lahan adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap peraturan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan peruntukan dan pengelolaan lahan sawah.

KESIMPULAN

1. Laju konversi lahan sawah terluas di Kabupaten Bengkulu Selatan berlangsung pada tahun 2010 sampai 2015 mencapai 4.022 hektar.
2. Hasil analisis diperoleh nilai *land rent* dari usahatani padi sawah dengan pola tanam Padi-Padi sebesar Rp 9.826.601/ hektar/ tahun dan untuk pola Padi-Padi-Palawija sebesar Rp 13.658.440/ hektar/ tahun. Nilai *land rent* rata-rata lahan sawah dari kedua pola tanam sebesar Rp 11.571.319/ hektar/ tahun. Berdasarkan nilai *land rent* dari dari aktivitas usahatani kedua komoditas diperoleh indeks tingkat kesejahteraan petani sebesar 0,58 untuk usahatani padi dan 0,78 untuk kelapa sawit, artinya pengelolaan masing-masing komoditas pada luasan 1 hektar belum mampu menjahterakan petani.
3. Faktor pendorong (*push factor*) konversi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit adalah kendala irigasi (x_1), Resiko usahatani padi sawah (x_3), dan jumlah tenaga kerja keluarga (x_5).

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2009. Provinsi Bengkulu dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.

Badan Pusat Statistik. 2010. Luas Lahan Menurut penggunaannya di Provinsi Bengkulu. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.

Badan Pusat Statistik. 2011. Luas Lahan Menurut penggunaannya di Provinsi Bengkulu. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.

Badan Pusat Statistik. 2012. Luas Lahan Menurut penggunaannya di Provinsi Bengkulu. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.

Badan Pusat Statistik. 2013. Luas Lahan Menurut penggunaannya di Provinsi Bengkulu. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.

Badan Pusat Statistik. 2014. Luas Lahan Menurut penggunaannya di Provinsi Bengkulu. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.

Badan Pusat Statistik. 2017. Provinsi Bengkulu dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.

Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Bengkulu Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Hidayat, A. 2009. Sumberdaya Lahan Indonesia: Potensi, Permasalahan, dan Strategi Pemanfaatan. Jurnal Sumberdaya Lahan Vol. 3 No. 2: 107-117. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan